

PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Siti Aimah, Muhimatul Ifadah
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Semarang
aimakabril@gmail.com

Abstract

This study aimed to find out the students' motivation in learning through self-regulated learning. In-depth the research was done to know whether or not *self-regulated learning* (SRL) influenced the students' motivation in learning. The research was conducted to the second semester students of English Department who took Intermediate Reading Comprehension in the academic year of 2013/2014. In achieving the purpose of the research, a classroom action research was conducted which consisted of two cycles. Each cycle of the research was planning, action, observation, and reflection. The result showed that SRL influenced the motivation of the students to find out their own way in learning and comprehending the materials got actively and autonomously. The students felt that SRL helped them in getting more comfortable and confidence when they had to convey their feeling, and thought to the others.

Key words: *self-regulated learning* (SRL), motivasi, belajar.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar pada dasarnya erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Bahkan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa tertentu merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilannya di dunia pendidikan/akademik (El-Anzi,F.O : 2005) dalam Latipah (2010). Siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi, cenderung menunjukkan serta memiliki motivasi daya saing yang cukup tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah (Lens,et.al : 2005) dalam Latipah (2010).

Sayangnya, saat ini banyak mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar dan/bersaing dengan yang lain secara sehat. Mahasiswa cenderung masih memiliki sikap bergantung kepada yang lain. Sehingga hal ini tentu juga berpengaruh terhadap sikap positif yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut. Contoh sederhana terkait dengan pola belajar yang diterapkan oleh mahasiswa kebanyakan. Mereka cenderung belum dapat melakukan SRL dengan baik. Kegiatan belajar yang mereka lakukan umumnya tanpa adanya suatu perencanaan yang baik terhadap kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan, tanpa ada pantauan, ataupun evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri apakah sudah mencapai suatu target tertentu atau belum. Banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk merefleksi terhadap apa yang mereka lakukan terkait dengan kegiatan belajar tersebut. Akibatnya, ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teman yang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, kegiatan meng-*copy paste* hasil kerja teman yang lain, atau mengikuti perkuliahan sekedar untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian menjadi aktivitas yang tidak lagi tabu menurut mereka.

Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut di atas tentu akan berimbas terhadap prestasi belajar yang akan diraih. Karena, prestasi belajar mahasiswa pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor yang mendukung, baik itu eksternal maupun internal (Chung: 2002) dalam Fasikhah dan Fatimah (2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi untuk meraih prestasi belajar yang baik manakala ia memiliki kesadaran, kemauan, tanggung jawab, serta mengetahui cara belajar yang efektif bagi dirinya sendiri, serta memiliki strategi dalam mengatur diri dalam kegiatan belajar dengan baik (Fasikhah dan Fatimah: 2013).

Filho (2001), Pintrich (2004), Wolters, et.al (2003) sebagaimana dikutip oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) menyebutkan bahwa *self-regulated learning* (belajar dengan meregulasi diri) merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara aktif dalam menyusun, menentukan tujuan

belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Zimmerman (2004) yang dikutip oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) menguraikan bahwa SRL merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional, ataupun behavioral. Metakognitif yang dimaksud adalah kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, menginstruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam belajar. Motivasional merupakan individu yang bersangkutan memiliki kepercayaan diri dalam segi kemampuan, keyakinan diri (*self-efficacy*) serta kemandirian. Sementara behavioral berarti bahwa mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam merefleksi, menyusun, serta menata lingkungan agar lebih optimal.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wolters, et.al (2003) yang dikutip oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) dimana untuk melakukan kegiatan meregulasi belajar dengan baik, maka diperlukan suatu strategi dalam SRL yang meliputi strategi regulasi kognitif, motivasional, serta behavioral akademik.

Sementara itu, Stone, Schunk dan Swartz (Cobb: 2003) dalam Fasikhah dan Fatimah (2013) menguraikan 3 faktor utama dalam SRL yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi, dan tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Hal ini disebabkan karena ketiga hal tersebut saling memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lain. Tanpa adanya suatu keyakinan diri serta motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka target yang diharapkan tentu tidak akan pernah tercapai.

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Corno (1993) dalam Zumbrunn et.al (2011) yang menyebutkan bahwa motivasi diri dalam SRL tentu sangat penting kedudukannya mengingat hal tersebut merupakan bagian untuk mencapai suatu target tertentu. Selanjutnya motivasi diri ini yang menjadi indikator pada seseorang untuk menjadi pembelajar yang mandiri (Zimmerman: 2004 dalam Zumbrunn et.al: 2011). Dengan menemukan tujuan belajar serta motivasi dari dalam untuk meningkatkan tujuan tersebut. Siswa diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus utama yang masing-masing siklus tersebut dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNIMUS semester 2 yang mengambil matakuliah *Intermediate Reading Comprehension* pada tahun akademik 2013/2014. Total jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 13 mahasiswa yang terdiri dari 10 mahasiswa perempuan dan 3 mahasiswa laki-laki.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui kuesioner, observasi, dan *self-report*. Kuesioner dibagikan pada mahasiswa dalam rangka untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap SRL yang mereka terapkan dalam proses belajar baik di dalam ataupun di luar kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung yang mana bertujuan untuk mengetahui sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa terkait dengan sistem pembelajaran melalui SRL. Dalam hal ini interaksi yang ditunjukkan oleh mahasiswa, serta keaktifan di dalam kelas menjadi indikator catatan pada lembar observasi. Sedangkan *self-report* yang digunakan adalah catatan yang telah dibuat oleh mahasiswa mulai dari tahap merencanakan, mengorganisasi, memonitor, serta mengevaluasi kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil deskriptif analisis dari kuesioner yang didistribusikan ke mahasiswa menunjukkan bahwa SRL sedikit banyak membantu mahasiswa dalam mempelajari serta memahami materi yang diberikan dengan cara yang mereka tentukan sendiri. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa SRL memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri melalui strategi yang mereka pilih sendiri. SRL juga memberi kesempatan kepada mereka untuk terus meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki yang notabene tidak sama antara satu dengan yang lain. Melalui strategi belajar yang mereka pilih, dimana sebanyak 76,9% mahasiswa berpendapat bahwa kenyamanan mereka dalam belajar banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan disekitar. Mereka merasakan kenyamanan yang lebih dalam belajar ketika mereka dapat melakukan kegiatan tersebut bersama-sama dengan teman mereka. Kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat atau argumentasi terhadap suatu topik tertentu dapat dilihat dengan baik ketika mereka berkumpul dengan teman untuk melakukan suatu diskusi bersama.

Sementara itu, sebanyak 23% mahasiswa mengungkapkan bahwa SRL sangat membantu mereka dalam mengembangkan diri melalui kompetensi yang mereka miliki. Kecenderungan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman secara perlahan mulai menurun. Mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup besar untuk dapat memahami materi yang mereka dapatkan secara mandiri sebelum mereka mendiskusikan dengan yang lain. Akibatnya tentu kondisi seperti ini dapat menstimulasi yang lain untuk melakukan hal serupa sehingga mereka tidak lagi banyak bergantung kepada temannya baik dalam membahas, mengerjakan tugas, atau mempersiapkan segala macam materi untuk didiskusikan di dalam kelas. Dari kegiatan SRL yang dilakukan, 69,2% mahasiswa merasa memiliki kesadaran untuk meningkatkan kepercayaan diri serta tanggung jawab dalam diri mereka untuk men-*share* pengalaman yang mereka miliki kepada yang lain.

SRL juga menumbuhkan sikap kemandirian siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang mereka dapatkan dengan cara mereka sendiri sebelum mereka mendiskusikan bersama-sama untuk mengkonfirmasi dari apa yang mereka pelajari. Sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut mulai menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II dimana sebanyak 53,8% mahasiswa merasa lebih nyaman untuk dapat memahami sendiri materi yang didapatkan tersebut.

Sementara itu, dari hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa cenderung lebih antusias serta memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyampaikan atau membagi segala informasi yang mereka miliki kepada mahasiswa lain. Kondisi ini tentu saja sangat kontras pada saat pembelajaran dilakukan menurut strategi pembelajaran yang diberikan oleh dosen mereka. Tingkat kenyamanan mahasiswa sangat berbeda dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri strategi belajar maka tentu mereka secara psikis memiliki kenyamanan serta kepercayaan diri yang begitu besar terhadap pelaksanaan kegiatan itu. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa diberikan kepercayaan sebagai pembelajar yang dewasa untuk menentukan, serta mengembangkan kegiatan yang akan mereka lakukan terhadap proses belajar tersebut. Kecenderungan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, atau argumen tertentu mulai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dimana mahasiswa tidak lagi malu atau bahkan takut meskipun mereka harus melakukan kesalahan.

Sementara itu, dari *self-report* yang telah disusun oleh mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan dan menentukan target belajar mereka dengan baik. Selain itu, ada beberapa strategi yang telah mereka susun terkait dengan kegiatan yang akan mereka lakukan termasuk jika target awal yang telah mereka tentukan tersebut tidak dapat tercapai. Pada tahap monitoring atau merefleksi terhadap kegiatan belajar mereka, umumnya secara sederhana mereka sudah memiliki kemampuan untuk merefleksi kegiatan belajar mereka dengan baik. Kegiatan memonitor dan/ merefleksi kegiatan belajar ini bertujuan untuk merencanakan/menyusun kembali kegiatan yang akan mereka lakukan pada siklus berikutnya sehingga mereka dapat mengantisipasi kesalahan yang mungkin akan mereka lakukan kembali.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *self-regulated learning* (SRL) memiliki pengaruh terhadap motivasi diri belajar siswa untuk menjadi *a good self-regulated learner*. Motivasi diri yang dimiliki mahasiswa dalam belajar lebih banyak ditentukan oleh rasa kepercayaan diri serta keyakinan diri terhadap kemampuan mereka dalam menentukan keberhasilan mereka dalam belajar. Selain itu, melalui SRL mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan yang lebih dalam belajar khususnya terkait dengan strategi belajar yang mereka terapkan dimana mereka cenderung lebih nyaman untuk dapat belajar bersama-sama dengan teman dalam melakukan diskusi. Tingkat kenyamanan serta keyakinan dan kepercayaan diri tersebut yang terus menstimulasi mereka untuk dapat melakukan kegiatan belajar mereka secara aktif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alymahtum files.wordpress.com/2011/03/bab-21.pdf (diakses pada 25 Juli 2014)

Apranadyanti, Nitya. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. Eprints.undip.ac.id/10962/1/INTISARI.pdf. (diakses pada 25 Juli 2014)

Fasikhah, Siti Suminarti, dan Fatimah, Siti. 2013. Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *JIPT*. Vol. 01, No. 01. Ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/1364/1459 (diakses pada 25 Juli 2014)

Latipah, Eva. 2010. *Jurnal Psikologi*. Volume 37, No. 1. 110-129. Jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/43/32 (diakses pada 25 Juli 2014)

www.e-jurnal.com/2013/10/aspek-aspek-self-regulated-learning.html?m=1 (diakses pada 25 Juli 2014)

Zimmerman, Barry J. 1990. Self-Regulated Learning and Academic Achievement: an Overview. *Educational Psychologist*. 25(1), 3-17. www.phartshorne.com/fdl_2012/eme6507-rh/cdistrik/eme6507_eportofolio/documents/zimmerman.pdf. (diakses pada 25 Juli 2014)

Zumbrunn, Sharon. et. al. 2011. Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom: a Review of the Literature. Metropolitan Educational Research Consortium (MERC), Virginia Commonwealth University. www.self-regulation.ca/download/pdf_documents/self%20Regulated%20learning.pdf (diakses pada 25 Juli 2014)